

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

1.1.1 Judul

Judul Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) ini adalah “**Kawasan Alun-alun Utara Sebagai Wisata Religi dan Pusat *District* Sejarah Budaya di Surakarta**”. Adapun definisi judul yang sudah ditetapkan merujuk pada beberapa hal di bawah:

1.1.2 Pengertian Judul

Alun-Alun : Alun-alun merujuk pada suatu ruang terbuka publik yang berbentuk persegi atau lapangan rumput yang luas. Secara konseptual, alun-alun diartikan sebagai pusat kehidupan sosial atau *civic center*. Lebih dari sekadar tempat umum, alun-alun memiliki signifikansi yang bersifat sakral, yang tercermin dalam fungsi dan pemanfaatannya oleh masyarakat (Inajari, 2000)

Wisata Religi : Mengacu keterangan yang tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009 terkait Kepariwisata, mengartikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang bertujuan untuk rekreasi dengan mengunjungi lokasi tertentu. Salah satu bentuk khusus dari aktivitas wisata adalah wisata religi, yang melibatkan perjalanan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pembelajaran spiritual. Wisata religi mencakup kunjungan individu atau kelompok ke kawasan dan institusi yang memiliki peran sentral

dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam
(Shihab, 2007 : 549).

Pusat *District* : *district* yakni perwujudan suatu wilayah yang
Sejarah dan dirancang untuk tujuan tertentu dan dikelola oleh
Budaya pemerintah setempat, menciptakan destinasi wisata
unik dengan menonjolkan pesona sejarah dan budaya
lokal bagi para pengunjung yang mencari
pengalaman yang menakjubkan.

Transformasi alun-alun utara menjadi tujuan wisata religi dan pusat distrik sejarah serta budaya di Kota Surakarta ialah bagian dari usaha peningkatan mutu pariwisata sejarah dan budaya. Ini dilakukan dengan merancang program kegiatan di sekitar alun-alun utara dan menyiapkan fasilitas penunjang. Melalui pengembangan kawasan yang berfokus pada edukasi, sejarah, dan budaya, diharapkan dapat memperkaya pengalaman para wisatawan, khususnya dalam konteks pariwisata religi dan sejarah budaya di Surakarta.

1.2 Latar Belakang

Alun-alun merujuk pada suatu ruang terbuka publik yang berbentuk persegi atau lapangan rumput yang luas. Secara konseptual, alun-alun diartikan sebagai pusat kehidupan sosial atau *civic center*. Lebih dari sekadar tempat umum, alun-alun memiliki signifikansi yang bersifat sakral, yang tercermin dalam fungsi dan pemanfaatannya oleh masyarakat (Inajari, 2000).

Keraton, Masjid Agung, dan alun-alun utara mencakup *landmark* penting dalam tata ruang Kesultanan Mataram Islam di masa lampau, yang juga menjadi ciri khas kota Surakarta pada zaman sekarang. Alun-alun utara Surakarta, sebagai bagian integral dari keseluruhan tata ruang, menonjolkan karakteristik unik dan prinsip tertentu dalam pengaturan ruangnya. Alun-alun utara Surakarta berada pada kompleks keraton Surakarta, dahulu area alun-alun utara difungsikan untuk bertemunya para Sri Sunan dengan rakyatnya dan tempat dimana diselenggarakan upacara kerajaan dengan melibatkan masyarakatnya sehingga memiliki makna sakral. Sejak dahulu, alun-alun utara Surakarta telah memiliki potensi menarik wisatawan, dan hal ini terus terwujud dalam kenyataan saat ini, di mana kawasan tersebut telah menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati. Alun-alun utara tidak hanya menjadi tujuan populer bagi para wisatawan, tetapi juga mempertahankan daya tariknya berkat karakteristik historis yang khas yang dimilikinya. Terdapat bangunan keraton dan masjid Agung yang memiliki nilai religi serta historis yang dapat menjadikan alun-alun utara menjadi destinasi wisata sejarah dan religi.

Seiring dengan perkembangan zaman, disayangkan melihat perubahan yang terjadi dalam pemanfaatan Kawasan alun-alun. Selain menjadi tempat untuk kegiatan Keraton, kini ruang ini juga berfungsi sebagai ruang publik di Surakarta yang memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, sayangnya, beberapa area di alun-alun utara belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat citra wisata religi dan sejarahnya. Analisis lapangan menunjukkan indikasi yang cukup mencolok terkait degradasi fungsi ruang di alun-alun, yang saat ini lebih cenderung diisi oleh kegiatan ekonomi, dengan dampak yang terlihat dalam perubahan fisik kota. Saat ini area alun-alun dijadikan sebagai bursa kacamata dan tempat parkir bis bagi wisatawan yang ingin berbelanja di pasar klewer dan BTC. Tentunya hal tersebut membuat karakteristik alun-alun utara menjadi pudar dan mungkin bisa wisatawan baru mengira bahwa itu adalah tempat bursa kacamata dan lahan parkir Kawasan pasar klewer, melainkan sebuah kawasan yang memiliki sejarah bagi kota Surakarta.

Isu-isu yang tengah berkecamuk di kawasan alun-alun utara telah menghadirkan dampak secara negatif terkait citra dan kualitas lingkungan, termasuk peningkatan jumlah pedagang formal maupun informal tanpa pengawasan yang memadai. Terdapat konflik kepentingan antara aspek ekonomi, baik dari perdagangan formal maupun informal, dengan aspek budaya dan sosial, serta penurunan estetika yang mengarah pada hilangnya kesan monumental di kawasan tersebut. Diperlukan upaya pengembangan yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang sejalan dengan prinsip pelestarian dan nilai-nilai warisan budaya. Upaya ini harus memperhatikan aspek tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan lansekap budaya asli berdasarkan hasil kajian yang mendalam.

Keberadaan pariwisata memunculkan sinergi yang kompleks dengan sektor-sektor dan bidang-bidang lainnya, didorong oleh kemajuan teknologi, informasi, sumber daya manusia, dan aspek lingkungan hidup. Pengembangan sektor pariwisata tidak lagi menjadi domain eksklusif pemerintah, melainkan melibatkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Sebagai destinasi wisata di Jawa Tengah, kota Surakarta menarik perhatian dengan pasar tradisionalnya yang melambangkan

warisan budaya, menawarkan potensi multifaset sebagai komoditas unggulan dalam sektor pariwisata. Pertimbangan strategis mengenai geografis dan karakteristik wilayah Surakarta menegaskan kedudukannya sebagai destinasi yang menggabungkan kekayaan lokal dan warisan budaya. Slogan "*SOLO, the spirit of Java,*" memberikan label khusus pada Surakarta, yaitu sebagai Kota Batik, Kota Budaya, dan Kota Seni Pertunjukan. Penguatan ini diperkuat oleh pengakuan kawasan Surakarta dan sekitarnya sebagai Destinasi Pariwisata Nasional, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2021 menetapkan visi "Terwujudnya Surakarta sebagai Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera." Peninggalan tradisi Surakarta dalam berbagai bentuk, seperti budaya, arsitektur, makanan tradisional, seni, dan musik, menjadi fondasi yang memperkaya identitas kota ini. Kota ini dikenal karena kekayaan budayanya, yang tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang mendalam. Wisata religi di Surakarta, yang saat ini diangkat sebagai bentuk wisata edukatif, menawarkan peluang untuk memperdalam pemahaman sejarah dan agama bagi para pelancong. Dengan memadukan potensi pariwisata yang unik dan beragam ini, Surakarta menjelma menjadi destinasi yang menonjolkan kearifan lokal dan pengalaman wisata yang berkesan.

Selain terkenal sebagai pusat kebudayaan, Surakarta juga memperoleh reputasi sebagai kota yang memiliki dimensi keagamaan yang signifikan, menjadikannya tujuan utama bagi para wisatawan yang tertarik dengan pengalaman wisata religi. Salah satu destinasi religi yang ditawarkan oleh Surakarta terdapat di kawasan Kampung Kauman, yang mana wilayah ini memegang peranan penting sebagai pusat sejarah penyebaran agama Islam di Surakarta, pada area kampung kauman tersebut berdiri masjid yang menjadi salah satu saksi bahwa kota Surakarta merupakan kota yang menjadi saksi berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Sangat di sayangkan wisata religi yang di tawarkan pada area alun-alun utara kurang dalam menarik wisatawan. pada 14 november 2022 kota Solo memberikan wisata religi baru masjid Syekh Zayed Surakarta, merupakan bangunan masjid baru yang

merupakan bangunan yang dibangun oleh Uni Emirate Arab sebagai tanda persahabatan dengan negara Indonesia dan serta dapat meningkatkan nilai keislaman di Indonesia. Hal tersebut menjadikan salah satu hal yang menjadikan wisata religi di kota Surakarta tidak melihat dari khasanah sejarahnya melainkan wisata religi dengan *landmark* atau icon bangunan. Tersebar informasi mengenai rencana revitalisasi Alun-alun utara dalam waktu dekat sebagai bagian dari upaya penataan kawasan Keraton Surakarta. Proyek revitalisasi ini akan dilaksanakan oleh Balai Prasarana Permukiman Wilayah (BPPW) Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian diatas maka hal tersebut dapat menjadikan kesimpulan bahwa penelitian terkait menjadikan Kawasan alun-alun utara sebagai wisata religi dan pusat district budaya di Surakarta dilakukan untuk menjadikan bahwa kota Surakarta memiliki karakteristik religi yang kuat pada area alun alun utara tersebut, tidak hanya wisata religi pada area alun-alun utara terdapat pasar yang dapat mengenalkan UMKM kota surakarta yaitu pada pasar klewer dan BTC. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kegiatan wisatawan pada area alun-alun utara

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan yang tersaji pada bagian latar belakang, maka pihak penulis menarik simpulan terkait poin perumusan masalah dengan cakupannya:

- a. Bagaimana perencanaan dan perancangan alun alun utara sebagai wisata religi dan pusat distrik Sejarah budaya di Surakarta dapat meningkatkan dan menjadi wadah wisatawan di Surakarta ?
- b. Bagaimana wujud Konsep preservasi dalam merancang Kawasan alun-alun utara sebagai wisata religi dan pusat distrik Sejarah budaya di Surakarta.

1.4 Tujuan

- a. Merancang alun-alun utara sebagai wisata religi dan pusat distrik Sejarah budaya di Surakarta
- b. Menggunakan pendekatan *adabitive reuse* pada bangunan dengan tujuan tidak menghilangkan keaslian historis bangunan.

- c. Membuat brand image baru pada Kawasan alun alun utara sebagai wisata religi dan pusat Sejarah budaya di Surakarta
- d. Melestarikan, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Kawasan cagar budaya yang berwawasan lingkungan berkelanjutan, baik secara fisik maupun filosofis, sebagai penguat budaya nasional dan meningkatkan citra budaya Surakarta.
- e. Menampilkan Kembali branding symbol fisik dan nilai spiritual dari tata ruang garis imajiner keraton.

1.5 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup perancangan dan perencanaan dalam konteks wisata religi dan distrik sejarah budaya ini difokuskan pada aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan wisata religi. Tujuan utamanya adalah merumuskan konsep perancangan dan desain bangunan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan ruang pada destinasi wisata religi dan distrik sejarah budaya di alun-alun Surakarta. Hal ini diharapkan akan menghasilkan potensi wisata religi yang signifikan di kota Surakarta.

1.6 Metode pembahasan

Dalam perancangan ini, penulis mengadopsi metode pembahasan secara deskriptif dengan fokus pada analisis. Penulis akan memberikan gambaran mendalam mengenai objek yang akan dirancang melalui analisis fakta yang sistematis, berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi. Pendekatan pengumpulan data yang diambil oleh penulis mencakup metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berupaya memastikan bahwa proses perancangan didasarkan pada informasi yang akurat dan komprehensif, memungkinkan pengembangan konsep perancangan yang terinformasi dan efektif.

1.7 Pengumpulan Data

A. Pengamatan (observasi)

Pelaksanaan observasi lapangan bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aspek di lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai elemen-elemen yang dapat berpengaruh pada proses perancangan dan perencanaan wisata religi serta distrik Sejarah dan budaya. Dengan melakukan pengamatan langsung, diharapkan dapat menghimpun data yang kuat terkait kondisi lingkungan sekitar dan tingkat aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh pengguna.

B. Dokumenter

Menggali informasi dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan esensi penelitian, dokumentasi menjadi metode bijak untuk diterapkan. Pendekatan ini tidak sekadar mencari fakta, tapi lebih kepada menggali ide-ide dan sudut pandang yang tersembunyi. Sebagai teknik pengumpulan data, dokumentasi memungkinkan menemukan *insight* dari aspek-aspek kecil yang mungkin terlewatkan (Arikunto dalam Agustinus Ulfie 2013:46).

C. Wawancara

Merujuk pada gagasan pakar, yakni Denzin & Lincoln (1994), wawancara tidak sekadar merupakan sebuah pertukaran tanya jawab, melainkan suatu bentuk percakapan yang melibatkan seni tanya jawab dan aktif mendengarkan. Wawancara bukanlah alat yang bersifat netral; pewawancara memiliki peran kunci dalam menciptakan situasi tanya jawab yang bersifat nyata dan interaktif. Dalam konteks ini, jawaban-jawaban yang muncul menjadi hasil dari pemahaman yang terbentuk melalui peristiwa interaksional yang khusus pada saat wawancara berlangsung. Metode wawancara dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk aspek-aspek seperti ras, kelas sosial, etnis, dan gender.

A. Studi Literatur

Pengembangan studi literatur dilaksanakan melalui pemahaman mendalam terhadap materi dan teori yang akan menjadi penunjang data. Sumber-sumber yang dimanfaatkan mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait dengan perencanaan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi, tetapi juga untuk merangkum serta mengintegrasikan konsep-konsep yang relevan. Melalui analisis

sumber-sumber tersebut, studi literatur membentuk landasan teoretis yang kuat untuk mendukung perencanaan yang berkelanjutan

1.8 Analisa

Proses identifikasi permasalahan didasarkan pada fakta-fakta dan temuan data yang telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya melibatkan analisis menggunakan teori yang relevan dengan topik untuk menguji permasalahan yang teridentifikasi. Hasil dari analisis tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang ada, yang kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis menyajikan pembahasan mengenai gambaran umum terkait topik yang diangkat. Bagian ini mencakup latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis membahas secara rinci teori yang terkait dengan topik penelitian melalui studi literatur. Melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kunci dan kerangka teoretis yang relevan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Dalam bab ini, penulis membahas secara komprehensif mengenai gambaran umum lokasi perancangan dan gagasan perencanaan. Pembahasan melibatkan penjelasan mendalam mengenai lokasi perancangan, termasuk data fisik yang terkait. Data ini diperoleh melalui studi pustaka dan mencakup informasi penting.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN SERTA KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini, dibahas konsep perancangan, termasuk konsep makro dan mikro, struktur, utilitas, dan pendekatan arsitektur yang akan diterapkan pada bangunan. Konsep makro mencakup strategi

perancangan secara umum, sementara konsep mikro merinci elemen-elemen perancangan. Pembahasan juga melibatkan konsep struktur, utilitas, serta pendekatan arsitektur yang menekankan nilai-nilai dan prinsip dalam perancangan keseluruhan.